

IMPLEMENTASI READING ALOUD MELALUI PEMANFAATAN POJOK BACA DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DASAR: STUDI KUALITATIF

Chilmianida Ainis Syifa¹, Haryadi Haryadi², Bernadus Wahyudi Joko Santoso³

¹Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Semarang

³Sastra Perancis, FBS, Universitas Negeri Semarang

¹chilmianidaainissyifa@students.unnes.ac.id, ²haryadihar67@mail.unnes.ac.id,

³wahyudifr@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Reading Aloud method through the utilization of reading corners to enhance reading literacy among second-grade students at MIN Kudus. The background of this research stems from the importance of reading literacy as a fundamental skill for students' academic success in elementary school, as well as the role of reading corners in creating an engaging and accessible literacy environment. The study seeks to describe the implementation of Reading Aloud activities through reading corners in improving the reading literacy of second-grade students. This research employed a qualitative method with a case study approach, using observation, interviews, and documentation techniques. The findings indicate that the integration of Reading Aloud activities with reading corners effectively improves students' reading skills, pronunciation, and comprehension, while also fostering interest and reading habits. Moreover, this activity supports the success of the School Literacy Movement (GLS) within the school environment.

Keywords: Reading Aloud, Reading Corner, Reading Literacy

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi metode Reading Aloud melalui pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas II di MIN Kudus. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya kemampuan literasi membaca sebagai dasar keberhasilan belajar siswa di sekolah dasar serta peran pojok baca dalam menciptakan lingkungan literasi yang menyenangkan dan mudah diakses oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *Reading Aloud* melalui pojok baca dalam meningkatkan literasi baca siswa kelas II. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kegiatan *Reading Aloud* yang diintegrasikan dengan pojok baca mampu meningkatkan kemampuan membaca, pelafalan, dan pemahaman bacaan siswa, sekaligus menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca. Kegiatan ini juga mendukung keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Reading Aloud, Pojok Baca, Literasi Membaca

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui pendidikan, manusia menjadi makhluk yang bermoral, bermartabat, dan berakhlak baik. Melalui proses tersebut, diharapkan pengetahuan peserta didik dapat meningkat dan potensi yang mereka miliki dapat tergali, sehingga mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain (Faan dkk., 2021). Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan beragam potensi yang dimiliki peserta didik, meliputi aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Selain itu, pendidikan juga merupakan bagian dari proses kebudayaan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat dan martabat manusia. Proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*) dan berlaku bagi setiap individu tanpa pengecualian. Para pendidik, berbagai pihak yang terlibat, dan orang tua tentunya berharap bahwa dalam proses pembelajaran

dihasilkan *output* yang berkualitas tinggi. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran memerlukan adanya komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa, karena hal tersebut berperan penting dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan oleh sekolah (Rahmadani & Pasiri, t.t.). Tentunya langkah awal untuk mewujudkan visi misi pendidikan yang berkualitas yaitu dengan tingginya literasi membaca yang diwujudkan mulai dari sekolah dasar. Menurut Riley, literasi merupakan aspek dasar yang menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran (Dafit dkk., 2020). Literasi membaca merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dilatih untuk memahami, menafsirkan, dan mengkritisi berbagai jenis teks. Secara hakikat, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2018), Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek utama, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berhubungan serta saling melengkapi dalam

mendukung proses pembelajaran bahasa (Fadjriati Nurman dkk., 2024). Kegiatan membaca dalam mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk melatih kemampuan memahami bacaan, tetapi juga untuk menumbuhkan minat baca, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan berbahasa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam aktivitas sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat mengekspresikan ide, gagasan, serta perasaannya kepada orang lain dalam berbagai konteks kehidupan (Ali, 2020).

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 4 ayat 5 disebutkan bahwa “Prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”. Membaca merupakan aspek penting yang perlu diperkuat di era globalisasi. Pada masa kini, Masyarakat Indonesia diharapkan mampu berpikir

secara analitis, kritis, dan reflektif. Salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah dengan menumbuhkan minat membaca, karena kegiatan membaca merupakan bagian penting dari keterampilan berbahasa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Ujung dkk.). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca dapat diartikan sebagai aktivitas mengenali dan melafalkan tulisan. Tingkat kemajuan suatu negara dapat tercermin dari seberapa besar waktu yang dihabiskan oleh warganya untuk membaca setiap harinya. Semakin besar minat baca yang muncul dari kesadaran pribadi, bukan karena paksaan seperti tugas sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan masyarakatnya. Aktivitas membaca dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti di rumah, perpustakaan, taman, halte bus, dan banyak lokasi lainnya (S, 2017). Berdasarkan hasil survei PISA, tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah dan memprihatinkan. Dari 65 negara yang disurvei, Indonesia menempati peringkat ke-64. Selain itu, menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia juga sangat

rendah, yakni hanya sebesar 0,001 persen, yang berarti hanya satu dari setiap seribu penduduk yang memiliki kebiasaan membaca. Kondisi ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi masyarakat, terutama pemerintah, untuk meningkatkan kualitas literasi di Indonesia (Rahmat & Sugara, 2024). Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang lebih efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai upaya meningkatkan minat baca Masyarakat Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan meningkatkan nilai budi pekerti sebagaimana diatur Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 disebutkan bahwa salah satu kegiatan dalam program tersebut adalah membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai, yang pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan berbagai metode yang dianggap tepat (Hermalini dkk., 2022). Menurut Oktarianti dalam (Rika Herlina dkk., 2023), Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami berbagai informasi terkini melalui aktivitas membaca dan menulis yang

didukung oleh potensi diri. Literasi dasar mencakup sejumlah keterampilan yang saling berkaitan, seperti menganalisis, mengumpulkan, mengolah, mengomunikasikan, serta menyajikan informasi berdasarkan pemahaman dan pengetahuan individu. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Selain itu, kegiatan literasi juga bertujuan untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan dan wawasan peserta didik melalui beragam metode pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di MIN Kudus yang terletak di Jalan Kadilangu No. 549, Desa Prambatan Kidul, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah, ditemukan beberapa permasalahan pada siswa kelas rendah, khususnya kelas 2 yaitu terdapat perbedaan minat baca. Beberapa siswa menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca, namun sebagian lainnya memiliki minat baca yang rendah, bahkan ada yang mengalami *speech delay* atau keterlambatan berbicara. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya

perhatian orang tua dalam menumbuhkan dan membiasakan anak untuk membaca sejak dini. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran yang efektif, salah satunya yaitu melalui penerapan metode *Reading Aloud* yang dapat membantu meningkatkan minat baca serta kemampuan berbahasa siswa. Menurut Trelease dalam (Rahayu & Mustadi, 2022), *Reading Aloud* merupakan teknik membaca efektif bagi anak-anak karena membantu mereka mengaitkan kegiatan membaca dengan kesenangan dan kreativitas. Selain itu, metode ini juga membantu memperluas kosakata serta membangun dasar pengetahuan anak. Metode *Reading Aloud* merupakan salah satu cara pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa kelas rendah karena dapat menumbuhkan dan memperkuat minat mereka terhadap kegiatan membaca. Menanamkan minat membaca memiliki peran yang sangat penting dalam aktivitas membaca. Saat peserta didik memiliki ketertarikan terhadap bacaan, mereka akan cenderung melakukannya dengan lebih sering. Metode *Reading Aloud* merupakan salah satu cara

paling efektif untuk mengajarkan membaca kepada anak-anak. *Reading Aloud* atau kegiatan membaca nyaring merupakan aktivitas membacakan buku cerita kepada anak dengan suara lantang, disertai intonasi yang jelas, pengucapan vokal dan konsonan yang tepat, irama yang sesuai, serta ekspresi yang hangat dan tulus. Aktivitas ini memiliki berbagai manfaat, antara lain, (a) membantu mengembangkan kemampuan literasi anak melalui pengenalan bunyi, intonasi, serta peningkatan keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, (b) memperkaya perbendaharaan kata, terutama kosakata baku yang digunakan dalam kegiatan membaca, (c) mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta (d) menjadikan orang tua sebagai teladan dalam menumbuhkan kebiasaan gemar membaca pada anak (Pratiwi & Musyarifah, 2021). Pada dasarnya, strategi membaca nyaring paling tepat diterapkan sejak jenjang pendidikan usia dini, karena melalui kegiatan tersebut anak dapat memperoleh dasar-dasar kemampuan membaca yang kuat sehingga di kemudian hari keterampilan membacanya dapat

berkembang dengan baik (L. K. S & P. A. P. D, 2017).

Sumeyra Ceyhana dan Mustafa Yıldız dalam penelitiannya yang berjudul "*The Effect of Interactive Reading Aloud on Student Reading Comprehension, Reading Motivation and Reading Fluency*", hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Interactive Reading Aloud* memiliki peningkatan signifikan pada kemampuan memahami bacaan, motivasi membaca, dan kelancaran membaca dibandingkan siswa di kelas kontrol. Efektivitasnya konsisten meskipun dilakukan oleh guru yang berbeda (Natsir dkk., 2025). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Hwang dkk. yang berjudul "*Making the Most of Reads Alouds to Support Primary Grade Students Inference Making*", hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa menunjukkan peningkatan kemampuan mengaitkan informasi teks dengan pengetahuan sebelumnya untuk membuat inferensi melalui teknik read aloud (Hwang dkk., 2023). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Samuel dkk. dengan judul "*Read Aloud Across*

Grade Levels: A Closer Look", hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Read aloud terbukti mendukung perkembangan kosakata, pemahaman, dan kecintaan membaca (DeJulio dkk., 2022). Meskipun berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *Reading Aloud* mampu meningkatkan kemampuan memahami bacaan, motivasi, serta kelancaran membaca, namun masih sedikit penelitian yang menelaah bagaimana penerapan metode tersebut dikaitkan dengan keberadaan pojok baca sebagai sarana pendukung kegiatan literasi. Pojok baca adalah tempat khusus di dalam ruangan kelas yang dilengkapi dengan berbagai buku yang tersusun rapi dan memiliki desain yang menarik. Keberadaan pojok baca berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari perpustakaan untuk mendekatkan buku kepada peserta didik. Koleksi buku yang tersedia tidak hanya terbatas pada buku pelajaran, tetapi juga mencakup buku nonpelajaran (Rizkayanti, 2019). Pojok baca memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa. Namun, di MIN Kudus,

pemanfaatan pojok baca dalam kegiatan *Reading Aloud* belum dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan metode *Reading Aloud* diintegrasikan dengan pojok baca serta bagaimana pengaruhnya terhadap minat baca siswa kelas rendah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **"Implementasi Kegiatan Reading Aloud melalui Pemanfaatan Pojok Baca dalam Gerakan Literasi Sekolah Dasar: Studi Kualitatif"**.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara langsung dengan melibatkan subjek dan objek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan studi kasus (Mukhtazar, 2002). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan serta fenomena yang dialami oleh objek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian studi kasus, di mana peneliti melakukan kajian secara mendalam dan terperinci terhadap suatu kasus

tertentu (Assyakurrohim dkk., 2022). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus yang berlokasi di Jalan Kadilangu No. 549, Desa Prambatan Kidul, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Objek penelitian ini berfokus pada Implementasi Kegiatan *Reading Aloud* melalui Pemanfaatan Pojok Baca dalam Gerakan Literasi Sekolah Dasar di MIN Kudus. Subyek penelitian ini yaitu Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus, Guru Kelas II MIN Kudus, Siswa Kelas II MIN Kudus. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan uji validitas dengan menggunakan triangulasi sumber, waktu, dan teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 4 ayat 5 disebutkan bahwa "Prinsip

penyelenggaraan pendidikan adalah dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat” Membaca merupakan aspek penting yang perlu diperkuat di era globalisasi. Untuk menunjang budaya membaca masyarakat Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan meningkatkan nilai budi pekerti sebagaimana diatur berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, salah satu kegiatan dalam program tersebut adalah membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dianggap sesuai (Hermalini dkk., 2022). Minat baca merupakan salah satu faktor utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki ketertarikan yang sama terhadap kegiatan membaca. Berdasarkan pengamatan di kelas rendah, khususnya kelas II di MIN Kudus, ditemukan adanya perbedaan tingkat minat baca antar siswa. Sebagian anak tampak

antusias mengikuti kegiatan membaca, sementara sebagian lainnya menunjukkan minat yang rendah, bahkan terdapat beberapa siswa yang mengalami *speech delay* atau keterlambatan dalam berbicara. Kondisi ini diduga berkaitan dengan kurangnya pembiasaan membaca sejak usia dini, serta minimnya dukungan dan perhatian orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi di rumah. Akibatnya, kemampuan berbahasa dan daya imajinasi siswa tidak berkembang secara optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru di MIN Kudus berinisiatif memanfaatkan pojok baca sebagai sarana literasi yang menarik dan mudah dijangkau siswa melalui penerapan metode *Reading Aloud* atau membaca nyaring, guru berupaya menumbuhkan kembali minat baca dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Menurut Rizkiyanti dalam (Khasanah dkk., 2023), Pojok baca merupakan area khusus di dalam kelas yang disediakan dengan berbagai koleksi buku yang tertata rapi dan didesain secara menarik. Fungsinya sebagai perpanjangan dari perpustakaan, yaitu untuk mempermudah peserta didik dalam mengakses bacaan.

Buku-buku yang tersedia tidak hanya berisi materi pelajaran, tetapi juga mencakup berbagai jenis buku nonpelajaran. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca teks, tetapi juga melatih siswa mendengarkan, memahami isi bacaan, serta menirukan pelafalan kata dengan benar. Melalui kegiatan *Reading Aloud*, guru dapat membantu siswa yang mengalami keterlambatan berbicara agar lebih terstimulasi secara verbal. Kegiatan *Reading Aloud* yang dilaksanakan di MIN Kudus ditunjang sebagai strategi yang digunakan Guru untuk mensukseskan Gerakan Literasi Membaca (GLS). Pojok baca ditempatkan di sudut ruangan masing-masing kelas dengan penataan yang menarik, berisi rak buku, karpet, hiasan dinding dari hasil kreativitas guru dengan siswa, dan poster motivasi literasi. Siswa dapat dengan mudah mengakses buku-buku yang tersedia, baik untuk dibaca sendiri maupun untuk kegiatan membaca nyaring bersama guru.

Pelaksanaan kegiatan *Reading Aloud* di MIN Kudus telah berjalan dengan baik dan terstruktur berkat peran aktif guru dalam mengintegrasikannya ke dalam

kegiatan pembelajaran. Guru mengawali proses belajar dengan kegiatan membaca nyaring selama kurang lebih 15 menit menggunakan buku cerita anak yang menarik. Kegiatan ini dilakukan dengan teknik vokal yang jelas, intonasi yang tepat, serta ekspresi yang hidup sehingga mampu menarik perhatian seluruh siswa, termasuk mereka yang mengalami kesulitan membaca atau keterlambatan bicara (*speech delay*). Melalui kegiatan *Reading Aloud*, siswa kelas II di MIN Kudus mendapatkan stimulasi bahasa secara langsung karena mereka mendengar pelafalan yang benar, memahami intonasi kalimat, dan mengenali struktur bahasa dalam konteks yang menyenangkan. Guru juga sering memvariasikan kegiatan dengan mengajukan pertanyaan, meminta siswa menirukan pengucapan kata, atau mendiskusikan isi cerita untuk memastikan pemahaman siswa terhadap bacaan. Dengan demikian, *Reading Aloud* tidak hanya menjadi sarana peningkatan kemampuan literasi dasar, tetapi juga menjadi media terapi bahasa yang efektif bagi siswa dengan hambatan komunikasi. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan

ini menjadi momen yang paling ditunggu-tunggu oleh siswa setiap pagi. Sebelum dimulai, guru biasanya mengarahkan siswa untuk duduk di area pojok baca yang telah dihias dengan warna cerah dan pajangan karya mereka sendiri. Suasana ini membuat anak-anak merasa nyaman dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan. Guru kelas II memiliki kebiasaan membuka pembelajaran dengan kegiatan ringan seperti ice breaking atau permainan kata sederhana yang berkaitan dengan bacaan hari itu. Misalnya, guru mengajak siswa menebak kata melalui gambar di papan tulis, lalu menghubungkannya dengan judul buku yang akan dibacakan. Strategi ini membuat siswa merasa penasaran dan tertarik untuk mendengarkan cerita.

Pemanfaatan pojok baca secara optimal memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui pojok baca, siswa tidak hanya terdorong untuk membaca secara mandiri, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan minat literasi, serta menumbuhkan

kebiasaan belajar yang positif. Keberadaan pojok baca juga mempererat interaksi antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan partisipatif. Salah satu manfaat utama dari pojok baca adalah menyediakan sumber referensi tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Menurut Stephen Krashen, akses terhadap bahan bacaan yang relevan dapat meningkatkan motivasi membaca serta memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, pojok baca berperan sebagai pusat sumber informasi yang membantu siswa belajar secara mandiri dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Hartati, 2021). Menurut (Sulistyowati & Wahyu, 2023), keberadaan pojok baca dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa yang belum lancar. Selama waktu istirahat, siswa dapat memanfaatkan pojok baca untuk membaca bersama teman-temannya, sehingga melalui kegiatan tersebut kemampuan membaca mereka dapat berkembang secara bertahap dan lebih baik. Selain membaca nyaring bersama-sama,

melalui pojok baca, siswa memiliki kesempatan untuk membaca dan meminjam buku secara mandiri sesuai dengan kebutuhan serta minat bacaan mereka. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memperluas wawasan dan menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif. Dengan adanya kebebasan dalam memilih bahan bacaan, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri dan mengaitkan isi bacaan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Guru melakukan pengawasan terhadap pojok baca setiap satu minggu sekali untuk memastikan area tersebut tetap rapi dan tertata dengan baik. Kegiatan ini mencakup pengecekan kerapian susunan buku, kebersihan lingkungan pojok baca, serta kondisi buku agar tetap layak digunakan. Selain itu, guru juga memeriksa daftar buku yang dipinjam dan dikembalikan oleh siswa guna menjaga keteraturan dan kelengkapan koleksi bacaan. Untuk mendukung hal tersebut, sekolah menerapkan sistem piket harian bagi siswa yang bertugas menjaga kebersihan, menata ulang buku setelah digunakan, serta melaporkan

jika ada buku yang rusak atau hilang. Dengan demikian, pojok baca dapat terus terpelihara dengan baik dan berfungsi optimal sebagai sarana literasi di sekolah (Zahrotun, 2025).

Pelaksanaan kegiatan *Reading Aloud* di pojok baca dalam kerangka Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor pendukung utama berasal dari lingkungan sekolah yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya literasi. Dukungan guru yang aktif dan kreatif menjadi kunci utama dalam keberhasilan kegiatan ini. Guru yang antusias dalam membacakan cerita dan melibatkan siswa akan menciptakan suasana belajar yang menarik dan bermakna. Selain itu, keberadaan pojok baca yang tertata dengan baik dan memiliki koleksi buku yang bervariasi juga sangat mendukung terciptanya suasana literasi yang kondusif. Dukungan dari kepala sekolah dan orang tua turut memperkuat pelaksanaan kegiatan karena memberikan bantuan moril bagi keberlangsungan program ini. Antusiasme siswa juga menjadi faktor penting, karena semakin tinggi minat siswa terhadap kegiatan membaca,

semakin efektif pula kegiatan *Reading Aloud* dilaksanakan. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi sejumlah kendala. Faktor penghambat yang paling sering dijumpai adalah kurangnya tempat untuk memperluas pojok baca dan keterbatasan jumlah dan variasi bahan bacaan di pojok baca. Selain itu, masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pengembangan literasi siswa salah satunya yaitu dengan menggunakan metode *Reading Aloud*. Faktor waktu juga menjadi kendala, karena jadwal pembelajaran yang padat terkadang membuat kegiatan literasi terpinggirkan. Meskipun terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaan kegiatan *Reading Aloud* di kelas II MIN Kudus, seperti keterbatasan waktu, kurangnya variasi bahan bacaan, serta belum semua guru memiliki pelatihan literasi yang memadai, kegiatan ini tetap dapat berjalan dengan baik berkat adanya komitmen dan kerja sama antara guru dan siswa. Guru berperan aktif dalam memotivasi siswa untuk berpartisipasi, sementara siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan membaca

bersama dengan memanfaatkan pojok baca. Dukungan dari pihak sekolah yang menyediakan fasilitas membaca di tiap kelas juga membantu menjaga keberlangsungan program ini. Dengan semangat kolaboratif tersebut, kegiatan *Reading Aloud* di pojok baca mampu terus terlaksana secara konsisten dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat serta kemampuan literasi siswa di MIN Kudus khususnya di kelas rendah (Humaidah, 2025).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas II MIN Kudus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Reading Aloud* melalui pemanfaatan pojok baca terbukti mampu meningkatkan minat dan kemampuan literasi membaca siswa kelas II di MIN Kudus. Kegiatan membaca nyaring yang dilakukan secara rutin dan interaktif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membantu siswa memahami pelafalan serta makna bacaan, dan memberikan stimulasi bahasa yang efektif bagi siswa yang mengalami keterlambatan berbicara. Pojok baca berperan penting sebagai sarana pendukung literasi karena

menyediakan ruang dan bahan bacaan yang menarik serta mudah diakses oleh siswa. Meskipun pelaksanaannya menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, variasi buku, dan pelatihan guru, namun berkat komitmen serta kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah, kegiatan ini berjalan dengan baik. Secara keseluruhan, implementasi *Reading Aloud* melalui pojok baca mampu menciptakan lingkungan literasi yang aktif, kreatif, dan bermakna, serta menjadi strategi efektif dalam mendukung keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di jenjang pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *Pernik : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*.
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). Pengaruh Program Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa Pgsd Fkip Uir. *Journal Basicedu*, vol. 4, no. 1, 24 Jan.
- DeJulio, S., Martinez, M., Harmon, J., Wilburn, M., & Stavinocha, M. (2022). *Read Aloud Across Grade Levels: A Closer Look*. 47(2).
- Faan, E. M., A, Y., & A, A. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD YPK Persiapan Mirafan. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasa*.
- Fadjriati Nurman, S., Hikmawati Usman, & Yulfaitha, A. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Reading Aloud. *Lempu PGSD*, 1(2), 189–193.
- Hartati, S. (2021). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Hermalini, I. E., & I. O. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa. *Journal of Classroom Action*.
- Humaidah. (2025). *Implementasi Reading Aloud melalui Pemanfaatan Pojok Baca dalam Gerakan Literasi Sekolah Dasar*.

- Hwang, H., Orcutt, E., Reno, E. A., Kim, J., Harsch, R. M., McMaster, K. L., Kendeou, P. (Pani), & Slater, S. (2023). Making the Most of Read-Alouds to Support Primary Grade Students' Inference-Making. *The Reading Teacher*, 77(2), 167–177.
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Journal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 703–708.
- L. K. S, W., & P. A. P. D. (2017). Strategi Membaca Nyaring di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Mukhtazar (2002). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media.
- Natsir, M. J., Bahri, A., Ulviani, M., & Pgsd, P. (2025). *PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS III SD NEGERI ROMANG RAPPOA*. 10.
- Pratiwi, W. M., & Musyarifah, Z. (2021). *The Book of Read Aloud*. Elex Media Komputindo.
- Rahayu, E. W., & Mustadi, A. (2022). The Read-Aloud Method to Develop Reading Literacy at the School's Educational Park. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 104–113.
- Rahmadani, D., & Pasiri, H. Y. (t.t.). *Strategi Reading Aloud dalam Menumbuhkan Minat Membaca Peserta Didik Kelas III UPT SD Negeri 5 Turatea*.
- Rahmat, C. P., & Sugara, H. (2024). Pelatihan Literasi untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Siswa SMAN 30 Jakarta. *Pamasa : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 25.
- Rika Herlina, Ajo Sutarjo, & Muhammad Hanif. (2023). Penggunaan Let's Read Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 9–16.
- Rizkayanti, J. (2019). Peranan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.
- S, Y. (2017). Membudayakan Membaca Dengan Metode Read Aloud. *Pancawahana : Jurnal Studi Islam*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, & Wahyu, dkk. (2023). Analisis Pemanfaatan Pojok Baca Terhadap Minat Baca Siswa Kelas IV SDN

Bangunrejo Lor 1. *Global Education Journal*, Vol 1, No.2.

Ujung, M. W., Pd, S., Lestari, N., & Ujung, M. W. (t.t.). *Analisis Penggunaan Metode Read Aloud Terhadap Minat Baca Siswa Kelas III SD Negeri 101751 Klambir V.*

Zahrotun. (2025). *Implementasi Reading Aloud melalui Pemanfaatan Pojok Baca dalam Gerakan Literasi Sekolah Dasar.*